

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reog Ponorogo adalah salah satu contoh kesenian tradisional yang merupakan kesenian warisan budaya masyarakat Ponorogo yang masih tetap dipertahankan hingga kini. Istilah reog pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat umum ketika TVRI menayangkan secara berkala tentang kesenian reog yang dimainkan oleh Polri dan pemainnya yang terkenal adalah Mang Diman CS dalam grup lawak B.K.A.K. (Nurhani & Nurlelawati, 2008). Kesenian reog merupakan kesenian tradisional yang telah lama hidup di daerah Ponorogo. Kesenian ini hidup dan berkembang seiring perkembangan masyarakat di wilayah tersebut.

Reog sebagai even seni budaya telah menemukan format pementasannya, yakni reog *obyokan* dan reog festival (Lisbijanto, 2013). Kedua format tersebut merupakan format yang sering kali digunakan oleh masyarakat maupun pelaku seni dalam melakukan pementasan dan pelestarian reog. Kedua format tersebut merupakan format pementasan resmi yang telah disetujui oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo untuk melestarikan kesenian tradisional ini. Meski sama-sama menampilkan kesenian reog, namun kedua format ini memiliki perbedaan yang sangat jelas dalam pementasannya mulai dari gerakan, personel, hingga lokasi pementasan. Reog festival merupakan format resmi yang aturan pementasannya telah diatur oleh Pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan menerbitkan pakem yang hingga sekarang telah dianut oleh seluruh paguyuban Reog di seluruh Indonesia. pakem ini merupakan syarat utama bagi paguyuban yang ingin tampil dalam festival reog nasional di Ponorogo yang digelar setiap grebek syuro. Reog festival merupakan format tari formal yang secara praktis digunakan untuk penyambutan tamu atau perayaan even-even resmi pemerintahan. Sedangkan Reog *obyokan* tidak memiliki pedoman resmi, karena merupakan kreasi masyarakat yang ditunjukan untuk mengekspresikan jiwa seni para seniman Reog tanpa harus dibatasi oleh pakem atau aturan.

Dikotomi antara reog *obyok* dan *festival* ini pada akhirnya berpengaruh terhadap kualitas dan kemampuan pemain terutama pada penari *jathilan*. Salah satu perbedaan mendasar antara seni reog festival dengan *obyok* adalah gerakan tari *jathilannya*, yaitu pada pementasan festival gerakannya menunjukkan ketegasan, keberanian, dan kegagahan seorang prajurit. Sedangkan pada pementasan *obyok* gerakan yang dibawakan lebih menonjolkan sisi feminimisme wanita, yang diwujudkan dalam bentuk gerakan yang sensual dan genit dari seorang wanita. Selain itu dalam *jathil obyok* terdapat gerakan *edrek*, yaitu gerakan berjalan kecil oleh *jathil* untuk menghampiri penari pria sambil menggoyangkan pinggul. Ketika sudah dekat dengan penari pria, maka *jathil obyok* akan berhenti dan bergoyang tepat di hadapan penari pria sebagai bentuk apresiasi kepada pria karena sudah menampilkan ketangkasnya dalam menari. Perbedaan gerakan tersebut pada akhirnya mempengaruhi kemampuan kedua penari *jathil* karena pada umumnya penari *jathil festival* cenderung lebih hafal *pakem* dan mengerti unsur tari formal, sementara penari *jathil obyok* cenderung lebih luwes dan berimprovisasi (BPNB & Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2013).

Penari festival biasanya enggan menari *obyok* karena dianggap rawan pelecehan seksual, sementara penari *obyok* pun tidak banyak diterima di reog festival karena kemampuan dasar tarinya yang dianggap kurang. Seni reog Ponorogo dengan penari *jathil* perempuan disamping satu sisi telah mengantarkan seni reog Ponorogo semakin diapresiasi masyarakat luas, juga telah melahirkan perlakuan tidak adil kepada penari *jathilnya* yang mengarah pada perlakuan diskriminatif dan eksploitatif.

Masyarakat secara umum juga memandang bahwa penari *jathil obyok* merupakan pribadi yang sering keluar rumah, sering pulang malam, genit, dekat dengan banyak pria, dan bahkan bergaul dengan orang mabuk. Fenomena penari *jathil obyokan* memiliki dinamika yang kompleks akibat kehadirannya dalam kehidupan sosial masyarakat. Penari *jathil obyokan* tanpa dipungkiri telah berperan dalam menjaga keberlangsungan seni reog Ponorogo karena pola pementasannya yang bersifat terbuka dan sederhana sehingga membuat semua kalangan bisa mengakses kesenian ini tanpa terkecuali. *Jathil obyok* memiliki ciri

gerakan yang hampir sama dengan *jathil* pada umumnya yang menceritakan karakter prajurit berkuda dengan gerakan yang lincah dan halus, hanya saja *jathil obyok* memiliki ciri tambahan berupa gerak tarian yang genit. Dalam pertunjukan reog *obyokan* penari *jathil* adalah penari yang ditunggu terutama karena adanya konotasi sensual yang selalu lekat dengan penari *jathil* ini (BPNB & Pusat Studi Kebudayaan UGM, 2013).

Konotasi sensual dalam pementasan reog *obyok* memang selalu menjadi daya tarik yang kuat di mata masyarakat terutama anak-anak muda. Tak jarang mereka jauh-jauh datang ke sebuah pertunjukan hanya untuk melihat siapa penari *jathil* yang sedang pentas dan meminta untuk berfoto bersama di akhir acara. Hal ini diungkapkan oleh informan R sebagai berikut :

‘yo lek eneng kabar reyogan yo budal mas, ndilok jathil e sing main ayu opo ora lek ora ayu yo muleh kok. Tapi ora mungkin lek ranek sing ayu kok mas’

‘ya kalau ada kabar ada reyogan ya berangkat mas, liat jathilnya yang nari cantik apa enggak kalau ngga cantik ya pulang lah. Tapi ngga mungkin kalau ngga ada yang cantik kok mas’ (wawancara informan, 05-07-2018)

Gerakan tari dan penampilan yang dibawakan penari *jathil obyokan* ini selanjutnya memunculkan persepsi negatif dimasyarakat. Sudah menjadi hal yang lumrah jika masyarakat memandang penari *jathil* sebagai wanita yang sering keluar rumah, sering pulang malam, *kemayu* (genit), dan sering berinteraksi dengan pria. Hal ini tentu saja berbalik dengan norma yang dianut masyarakat Ponorogo yang memandang wanita sebagaimana suku jawa pada umumnya harus bisa menjaga sopan santun dan perilakunya, wanita harus menjaga kehormatan dan kesuciannya, tidak diperkenankan keluyuran di malam hari, serta patuh terhadap orangtua. Selain itu akibat pekerjaannya yang lebih dominan dikelilingi oleh pria membuat citra penari *jathil* di mata masyarakat menjadi negatif.

‘pernah ki anu mas kan bar latihan ngono to aku muleh jam 12 lek gak jam 1 nan aku lali pokok e sekitaran jam semono kui. Nah aku kan diterne koncoku kui gek ternyata teko ngomah ke lawange dikunci mas. Ngono kui tonggoku ngerti ngono gek malah anu mas aku di lokne, ‘rasakno dikunci salah e wedok kok kluayuran muleh bengi-bengi..’ ngono mas. Aku yo batin ae jane. Ya Allah ngono.’

‘pernah itu sehabis latihan gitu aku pulang jam 12 kalau gak jam 1 an. Nah aku kan dianterin sama temenku dan ternyata sampe rumah pintunya dikunci mas. Dan ada tetanggaku yang ngerti gitu orangnya malah ngolok-olok, ‘syukurin

dikunci salah sendiri cewek kok kluyuran pulang malam-malam'' gitu mas. Aku Cuma batin aja dalam hati. Ya Allah gitu. (wawancara informan, 10-05-2018)

Persepsi negatif yang telah disematkan kepada penari *jathil obyokan* tersebut selanjutnya mendorong terjadinya perlakuan diskriminatif dan eksploitatif terhadap penari *jathil obyokan* itu sendiri. Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan Wahjuni & Kurnianto (dalam Budi A.W, 2017), bahwa Perlakuan diskriminatif dan eksploitatif terhadap penari *jathil obyok* disebabkan oleh model pertunjukannya yang terkesan lepas dan bebas. Bentuk-bentuk perlakuan tidak adil tersebut meliputi : pelecehan seksual melalui momentum *saweran*, pemaksaan tunduk kepada laki-laki melalui tari *edrek*, memberikan hadiah berupa sikap menawan kepada penari *barong* dan *ganongan* setiap usai memperagakan aksinya, pelekatan cap perempuan murahan kepada *jathil* perempuan karena model dandanan (menor), bahkan cap pelacur akibat pola penjemputan dan pengantaran pulang yang berganti-ganti orang dan dengan waktu yang tidak terjadwal.

Tidak hanya sampai di situ, penari *jathil obyok* juga terkadang harus berhadapan dengan perlakuan kasar dari penonton pertunjukan. Salah satu informan mengungkapkan bahwa dirinya pernah dicemooh dengan kalimat kotor oleh pria yang ikut menari dengannya karena informan menyingkir ketika didekati. Berikut pernyataan informan :

''Pertamanya takut mas, soalnya dijemper kan ngga ada mas soalnya di sekolah semua kan sma smp gitu. Lalu pindah kesini kok seperti ini. Aku pertama kali pernah ada yang ikut nari disampingku gitu ya mas saat reyog itu, aku langsung pergi. Tanganku langsung dipegang itu aku langsung dicaci dengan kata-kata kotor. ''kok kamu ngga sopan sih mbak ?'' dikata-katain gitu mas. Kaget aku mas''(wawancara subjek, 20-05-2018).

Jathil obyok hampir mirip dengan *tayub* hanya pengemasannya dengan reog Ponorogo, sedangkan busananya sama seperti *tayub* yang menggoda dimata laki-laki (Soedarsono, 1998). Masyarakat mengidentikkan pelaku seni *ledhek* dan *ronggeng* dengan kehidupan wanita pekerja komersil, yang setiap saat menjual diri untuk siapapun yang menginginkannya. Persepsi masyarakat juga sama terhadap penari *jathil obyok*. masyarakat selalu mengidentikkannya dengan wanita pekerja komersil. Meskipun tidak semua demikian, namun telah menjadi

pengertian umum di mata masyarakat, sehingga penilaian terhadap kesenian inipun menjadi negatif (Soedarsono, 1998).

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab penyematan stereotip ini, yaitu selain karena gerakan dan kostum yang sensual, pemberian stereotip ini diakibatkan oleh kegiatan latihan yang selalu berlangsung hingga larut malam. Kemudian dikarenakan kegiatan latihan sebagai bagian persiapan pementasan reog, banyak penari *jathil* yang terlihat akrab dan sering bergaul dengan laki-laki. Beberapa hal tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat Ponorogo yang masih memegang teguh adat ketimuran. Menjadi pelaku seni dengan pola gerakan yang lebih dominan menggoyangkan pinggul disepanjang pertunjukan membuat seorang penari *jathil obyok* dalam kehidupan sosialnya mendapatkan stereotip negatif dari masyarakat (Ardiyana, 2016). Dengan banyaknya persepsi negatif yang disematkan kepada penari *jathil obyok* seringkali hal ini menjadi beban tersendiri yang membuat para penari tersebut mengalami dilema bahkan hingga penari *jathil obyok* tersebut berada pada titik terendah kesabarannya antara memilih untuk tetap melanjutkan karirnya atau berhenti dan menjalani pekerjaan lainnya sebagaimana hasil wawancara dengan informan IS :

“Penyebabnya itu ada, ya sama-sama guru agama gitu mas itu seperti mempermasalahkan aku itu ngajar terus nari *jathil* kaya gitu kan nanti takutnya muridnya anu memandang buruk gitu kan. Padahal itu temennya guru agama gitu mas terus bilang “itu gurumu yang baru kok *jathil obyok*” gitu. Terus dipanggil kepala sekolah mas, terus akhirnya sama kepala sekolah “yaudah saya pertimbangkan lagi”. Wah udah sampai di titik ini aku itu sampai nangis mas” (wawancara subjek, 20-07-2018).

Tekanan yang diperoleh *jathil obyok* dalam menjalani pekerjaannya dan berinteraksi dengan masyarakat memang sudah menjadi persoalan klasik. Hal ini membuat sebagian penari *jathil obyok* memilih untuk berhenti menari karena tidak mampu mengatasi permasalahan yang muncul apabila dirinya tetap menari *jathil*. Namun sebagian yang lain memilih untuk melanjutkan kariernya dengan dalih untuk melestarikan kebudayaan warisan leluhurnya dan mampu mengukir prestasi yang membanggakan.

Kebanyakan penari *jathil obyokan* yang memutuskan untuk melanjutkan karirnya menekankan kualitas interaksi sosial dalam menghadapi persepsi negatif

yang disematkan kepadanya. Mereka selalu menekankan untuk terus berperilaku baik meskipun di hujat oleh orang lain.

“Caranya, ya yang penting itu kita tidak macam-macam mas dan ngga berperilaku buruk, dan juga tekun, dan dimasyarakat itu meskipun masyarakat bersikap bagaimanapun ke kita tetap dibaiki saja mas” (wawancara subjek, 20-07-2018).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan tidak berperilaku buruk, tekun dengan pekerjaan, dan selalu bersifat baik dengan masyarakat meskipun perlakuan masyarakat terhadap dirinya terkadang tidak menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Supratiknya (1995), bahwa orang lain mengenal diri kita tidak dengan menyelidiki masa lalu kita, melainkan dengan mengetahui cara kita bereaksi. Dengan mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini sebagaimana pernyataan responden sebagai berikut :

Pernah itu ditanyai mas sama orang “itu bayarannya berapa nak ?” . terus aku jawab segini bu..” gitu sama orangnya “yo syukur kenek dinggo tuku-tuku dewe”. kadang aku takutnya dikira sombong mas, sebenarnya enggak. Ya biar masyarakat itu percaya kalau hal ini itu menghasilkan. Masyarakat itu asalkan pelan-pelan pasti bisa kok mas. Kan kadang gitu mas kalau di masyarakat di cemooh gimana gitu kan “aahhh biarinlah kan urusannya sendiri-sendiri” gitu kan mas lalu menutup hubungan. Kalau masyarakat itu ngga gitu, kita harus bisa berbaik-baik terus. pelan-pelan” (wawancara subjek, 20-07-2018)

Interaksi individu dengan masyarakat pada dasarnya memang menjadi dasar yang penting bagi persepsi masyarakat terhadap seseorang. Apabila dalam keseharian individu berperilaku baik maka sikap masyarakat pun akan cenderung baik, begitupula sebaliknya (Ardiana, 2016). Hal ini dapat terjadi karena umpan balik dari orang lain yang kita percaya memang dapat meningkatkan pemahaman diri kita, yakni membuat kita sadar pada aspek-aspek diri serta konsekuensi-konsekuensi perilaku kita yang tidak pernah kita sadari sebelumnya (Johnson dalam supratiknya, 1995). Beberapa penari *jathil* memahami hal ini bahwa dengan umpan balik dari orang lain, mereka dapat mengetahui bahwa perilaku yang mereka lakukan sudah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat atau

masih belum sesuai sehingga mereka tetap berusaha untuk berinteraksi dengan masyarakat disekitarnya secara normal.

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana individu satu bergantung dengan individu yang lain. dalam kehidupan manusia dituntut untuk menjalin interaksi dalam memenuhi kebutuhan dirinya. Interaksi adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari bagi setiap individu. Semua manusia yang hidup di dalam kehidupan sosial ini pasti mengalami hubungan interaksi baik dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Selain itu, komunikasi yang dilakukan dapat menggunakan bahasa verbal atau pun bahasa non verbal. Berkomunikasi antarpribadi, atau secara ringkas berkomunikasi, merupakan keharusan bagi manusia (supratiknya, 1995). Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya karena dalam diri manusia terdapat sejumlah kebutuhan yang hanya dapat terpuaskan dengan berkomunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk menjadi terampil dalam berkomunikasi.

Komunikasi antarpribadi memiliki peran yang sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Johnson (dalam Supratiknya, 2012) Menunjukkan beberapa peranan yang di sumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia diantaranya : *pertama* komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. *Kedua*, identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. *Ketiga*, membantu kita untuk melakukan perbandingan sosial mengenai realitas yang sedang terjadi disekitar kita. *Keempat*, kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain. Agar merasa bahagia, kita membutuhkan konfirmasi dari orang lain berupa tanggapan yang menyatakan bahwa diri kita normal, sehat dan berharga ataupun penolakan dari orang lain berupa tanggapan yang menunjukkan bahwa diri kita abnormal, tidak sehat, dan tidak berharga sehingga kita mampu mengoreksi dan memperbaiki diri kita. Semua itu hanya bisa kita peroleh melalui komunikasi antarpribadi, komunikasi dengan orang lain.

Rakhmat (dalam Hidayat D, 2012) menyebut istilah lain dari relasi antarpribadi yaitu hubungan interpersonal. Menurut Rakhmat, terdapat tiga faktor dalam komunikasi antarpribadi, yaitu : percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Relasi antar pribadi merupakan hasil dari komunikasi antarpribadi. Relasi antarpribadi yang baik berarti keduanya mempunyai kesamaan pikiran dan tujuan. Keadaan ini ditandai oleh adanya kepercayaan dan keterbukaan.

Komunikasi yang terjalin antara penari *jathil obyokan* dengan masyarakat akan mampu berjalan efektif apabila ketiga faktor dalam komunikasi terpenuhi. Namun realitanya masyarakat masih belum bisa percaya sepenuhnya terhadap penari *jathil obyokan* karena kuatnya imaj negatif yang selalu meliputi kehidupan penari *jathil obyokan*. Selain itu sikap supportif masyarakat juga masih kurang karena kebanyakan masih memiliki persepsi buruk dengan profesi tersebut dan menjadikan *jathil obyok* sebagai objek eksploitasi sehingga memperburuk citra penari *jathil obyokan*. Masyarakat juga masih belum mampu sepenuhnya terbuka dengan penari *jathil obyokan* karena kurangnya interaksi yang terjalin diantara mereka sehingga untuk mampu menerima tuntutan profesi penari *jathil obyokan* yang berposisi sebagai penghibur cukup sulit. Hal ini terjadi karena kesibukan yang di miliki masing-masing pihak membuat peluang untuk berinteraksi menjadi sedikit.

Sebagaimana telah diungkapkan pada paragraf sebelumnya bahwa hubungan antarpribadi yang baik ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri atau *self disclosure* yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi, dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan balik berupa verbal dan respons-respons fisik kepada orang dan/atau pesan-pesan mereka di dalam suatu hubungan (Budayatna & Ganiem, 2011). Tujuan umpan balik seperti ini adalah untuk memberikan informasi konstruktif untuk menolong kita menyadari bagaimana perilaku kita dipersepsikan oleh orang lain. Dengan melakukan interaksi dan menerima umpan balik dari lawan bicara, kita akan mampu menemukan perilaku yang lebih efektif dan sesuai.

Umpan balik memang menjadi nilai yang sangat penting dalam berkomunikasi. De Vito (2018) mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang

mempengaruhi kesediaan seseorang untuk melakukan self disclosure adalah efek diadik yaitu individu melakukan keterbukaan diri apabila orang lain juga melakukan keterbukaan diri. Efek diadik ini dapat membuat seseorang merasa lebih aman, nyaman dan memperkuat perilaku membuka diri. Selain itu Kompetensi orang yang kompeten lebih banyak melakukan keterbukaan diri daripada orang yang kurang kompeten. Faktor lain seperti kepribadian dan jenis kelamin juga memiliki pengaruh yang besar dalam keterbukaan yang dilakukan oleh seseorang. orang-orang yang pandai bergaul dan *ekstrovert* melakukan keterbukaan diri lebih besar daripada orang yang kurang bergaul dan lebih *introvert*. Sedangkan faktor penting yang mempengaruhi keterbukaan diri adalah jenis kelamin, karena pada umumnya, wanita lebih suka terbuka daripada laki-laki.

Self disclosure merupakan dasar kejujuran, interaksi yang murni dengan orang lain, dan oleh sebab itu merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan untuk membangun hubungan yang bermakna. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Budayatna & Ganiem (2011) yang mengungkapkan bahwa sebagaimana orang berinteraksi dalam suatu hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain.

Dalam kesehariannya beberapa penari *jathil obyok* selalu berusaha menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya baik dengan masyarakat maupun dengan orang terdekatnya. Penari *jathil obyokan* juga membutuhkan orang lain untuk mencurahkan isi hati dan perasaan dia miliki. Hal ini dapat diketahui dari hasil wawancara informan IS dengan hasil sebagai berikut :

“Curhatnya, aku itu kalau ke temenku malah anu malahan mas ya itu meskipun temenku dekat juga tapi aku tetep punya privasi. Aku sekedar curhat gitu ya ketika apa gitu ya Cuma “temen-temen gimana..” gitu. Terus temenku itu “apa sih F jelasin” ngga pake aku jelasin aku malah Cuma emoticon nangis aja mas sampe jenuh. jadi temenku ngga pernah tahu permasalahannya yang asli itu apa soalnya aku punya privasi meskipun sama temenku”. Kalo curhat aku ke ibunya mantan pacarku. “iya ke ibu mantan pacarku dulu mas ditanyain “kenapa sih nduk ada apa?”. aku Cuma nangis doang.” Ya namanya orang kerja itu ya kayak gitu”, soalnya beliau dulu kan udah pernah mengalami awal-awal kerja di desa itu kaya gimana rasanya yang ngga disetujui orang, ngga dianggap orang.

Kan ibu itu dulu jathil kan mas beliau dulu juga kaya gitu dianggap gimana gitu lo mas”(wawancara informan IS, 10-05-2018).

Penari *jathil obyok* dalam melakukan keterbukaan dengan orang lain juga menerapkan tingkatan-tingkatan mengenai seberapa besar keterbukaan yang dia lakukan terhadap orang lain. Jumlah informasi yang dibagikan oleh seseorang terhadap orang lain akan menentukan seberapa terbuka orang lain tersebut. (Myers, 1983). Mengungkapkan diri berarti bahwa anda terbuka, bersedia membiarkan orang lain mengetahui siapa diri anda, bagaimana diri anda, tanpa topeng atau menutup-nutupi.

Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat hubungan individu dengan masyarakat sehingga individu dapat merasa aman ketika mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orang lain. Kedekatan (*proximity*) antara individu dan masyarakat terutama lingkungan sosial disekitarnya merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengungkapan perasaan dari penari *jathil obyok* secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi, hal ini menjadikan individu menjadi lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga seseorang pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasihatkan masyarakat kepadanya (Dasrun, 2012). Dengan melakukan keterbukaan dalam hubungan sosialnya penari *jathil* akan lebih mampu untuk mengetahui keinginan lingkungan sosial dan memposisikan diri agar memiliki citra yang lebih baik dalam kaca mata masyarakat.

Sebagaimana pemaparan sebelumnya penari *jathil obyokan* juga memiliki tingkatan-tingkatan dalam mengungkapkan dirinya kepada lingkungan sosialnya. Pengklasifikasian tingkat keterbukaan yang dilakukan oleh penari *jathil obyokan* dalam lingkungan sosialnya sering kali mempermudah penari *jathil obyokan* dalam menghadapi persoalan yang dia alami. Keterbukaan dalam sebuah komunikasi antara penari *jathil obyokan* dengan masyarakat merupakan hal dasar untuk menciptakan saling pengertian di antara kedua belah pihak. *Self disclosure* merupakan salah satu dasar bagi hubungan yang sehat. Semakin seseorang

mengungkapkan diri kepada orang lain, akan semakin membuat orang lain tersebut menyukainya.

Keterbukaan yang dilakukan penari *jathil obyokan* juga apabila dilakukan dengan baik akan mampu menciptakan rasa nyaman terhadap diri sendiri dan membangun kepercayaan diri untuk menyampaikan gagasan-gagasannya dalam membangun lingkungan sosialnya. Berdasarkan pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti *self disclosure* pada penari obyokan karena dirasa penting untuk menggambarkan keterbukaan para penari *jathil obyokan* terhadap masyarakat agar mampu membangun *image* yang lebih positif di mata masyarakat dan tidak lagi dipandang sebelah mata.

1.2 Signifikansi Penelitian

1. Reni Ardiana (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Penari *Jathil Obyok* di Desa Tugu, Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ; 1) masyarakat desa Tugu memiliki antusias yang baik terhadap kesenian *reyog obyok*, yang didalamnya terdapat *dadak merak*, *bujang ganong*, dan *jathil obyok*. 2) masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap penari *jathil obyok* disebabkan oleh beberapa oknum dari pelaku kesenian itu sendiri yang memiliki sikap kurang baik didalam masyarakat dan sebagian penonton yang minum minuman beralkohol. 3) masyarakat yang memiliki pandangan positif berpendapat bahwa penari *jathil obyok* ikut melestarikan kesenian yang ada dan mereka juga mencari nafkah dengan menari. Hal tersebut bukanlah hal yang buruk dan tentunya masyarakat merasa terhibur dengan tari yang disajikan oleh penari *jathil obyok*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ini yaitu peneliti juga menggunakan pendekatan kualitatif serta lokasi penelitian yang juga sama yaitu di daerah Ponorogo. Selain itu peneliti dan peneliti sebelumnya juga mengkaji fenomena yang sama yaitu penari *jathil obyok*

dalam pertunjukan kesenian reyog obyok. Sedangkan yang membedakan dengan peneliti terdahulu mengkaji variabel persepsi masyarakat sedangkan penelitian ini mengkaji variabel keterbukaan atau *self disclosure*. Subjek dalam penelitian terdahulu merupakan masyarakat awam sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitian merupakan penari *jathil obyok* itu sendiri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Kholifatur Rhosyidah dengan judul Pengaruh Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Terhadap Keterampilan Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan pada Ibu Mertua Di Daerah Karanganyar Probolinggo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif regresi linier sederhana. Responden dalam penelitian ini adalah menantu perempuan yang tinggal di daerah Karanganyar Probolinggo sebanyak 37 menantu perempuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menggunakan instrument pengumpulan data berupa skala keterbukaan diri dan skala keterampilan komunikasi interpersonal. Data dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 16.00 windows. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterbukaan diri terhadap keterampilan interpersonal menantu perempuan pada ibu mertua di daerah Karanganyar Probolinggo. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah variabel penelitian yaitu *self disclosure*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan metodologi penelitian, yaitu penelitian oleh Kholifatur Rosyidah menggunakan subjek menantu perempuan sedangkan penelitian yang saya maksudkan mengambil subjek seorang penari *Jathil Obyok*. Selain itu metode yang digunakan untuk melakukan penelitian juga berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif regresi linier sederhana sedangkan penelitian yang dimaksud oleh penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus dari penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran *self disclosure* pada penari *jathil obyok* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui gambaran *self disclosure* pada penari *jathil obyok*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian memiliki dua manfaat besar yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam hal psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

a. Bagi subjek

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman mengenai masalah keterbukaan diri terhadap lingkungan sosialnya, serta memberikan sumbangan pemecahan permasalahan dan kendala yang dihadapi saat subjek berinteraksi dengan masyarakat.

b. Bagi masyarakat

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam melihat pertunjukan reyog obyok ke arah yang lebih positif agar tidak menghambat proses regenerasi dari kesenian itu sendiri.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan tema serupa agar penelitian yang dilakukan memiliki sumber yang lebih variatif.